

Analisis S.W.O.T *Home industry* Kelapa dalam Meningkatkan Pendapatan Sektor Informal

Laurensius Reinald Diansilves Due¹, Retno Hernawati², Leonard Siahaan³

¹Program Studi Sekretari, Sekolah Tinggi Manajemen Pariwisata dan Logistik Lentera Mondial, Jakarta, Indonesia

²Departemen Pendidikan Ekonomi, Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia

³Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Manajemen Pariwisata dan Logistik Lentera Mondial, Jakarta, Indonesia

Email: lreynalddue@gmail.com, retnohernawati@staf.undana.ac.id, leonardgimel@gmail.com

Abstrak—Pengembangan *home industry* kelapa berperan penting dalam peningkatan pendapatan sektor informal di wilayah pedesaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor internal dan eksternal usaha tani kelapa di Desa Rukuramba, Kabupaten Ende, menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis SWOT. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai IFAS sebesar 0,56 dan EFAS sebesar 1,65 menempatkan usaha tani kelapa pada kuadran I (*growth-oriented strategy*). Kekuatan utama usaha berasal dari ketersediaan bahan baku lokal dan dukungan kelompok tani, sedangkan kelemahan dominan terletak pada keterbatasan teknologi dan rendahnya kapasitas manajerial. Dari sisi eksternal, peluang terbesar ditunjukkan oleh meningkatnya permintaan produk turunan kelapa, khususnya cocopeat, sementara ancaman utama berasal dari persaingan harga dan fluktuasi pasar. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi agresif (SO) paling sesuai untuk diterapkan. Rekomendasi penelitian meliputi penguatan manajemen usaha, inovasi produk turunan kelapa, serta pengembangan kolaborasi dengan pemerintah dan sektor swasta guna mendukung keberlanjutan usaha..

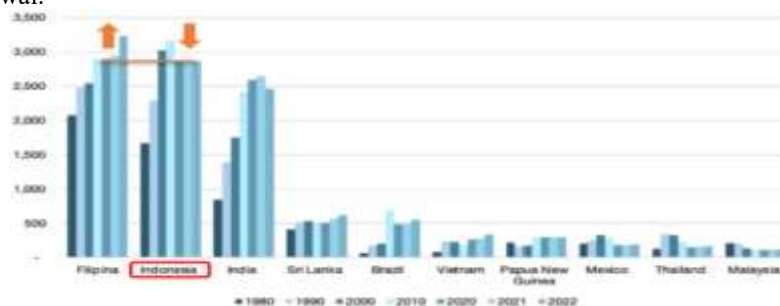
Kata Kunci: Analisis SWOT, Pendapatan Sektor Informal, Cocopeat, Pengembangan Ekonomi Pedesaan.

Abstract—The development of coconut home industries plays an important role in increasing informal sector income in rural areas. This study aims to analyze the internal and external factors affecting coconut farming enterprises in Rukuramba Village, Ende Regency, using a qualitative approach with SWOT analysis. Data were collected through in-depth interviews, field observations, and documentation. The results show that the IFAS score of 0.56 and the EFAS score of 1.65 place coconut farming enterprises in Quadrant I, indicating a growth-oriented strategy. The main strengths of the enterprises are the availability of local raw materials and support from farmer groups, while the dominant weaknesses include limited processing technology and low managerial capacity. From an external perspective, the greatest opportunities arise from increasing demand for coconut-derived products, particularly cocopeat, whereas the main threats stem from price competition and market fluctuations. These findings indicate that an aggressive (SO) strategy is the most appropriate approach. The study recommends strengthening business management, promoting innovation in coconut-based products, and enhancing collaboration with government institutions and the private sector to support sustainable business development..

Keywords: SWOT Analysis, Informal Sector Income, Cocopeat, Rural Economic Development.

1. PENDAHULUAN

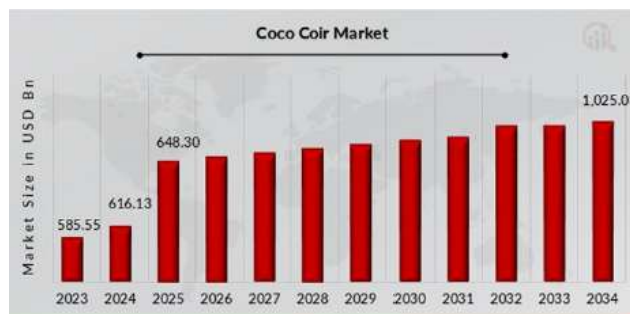
Indonesia merupakan salah satu negara produsen kelapa terbesar di dunia dengan ketersediaan sumber daya alam yang melimpah. Namun, keunggulan tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam penguasaan pasar produk hilir kelapa di tingkat internasional. Sejak tahun 2020, Filipina tercatat sebagai produsen kelapa utama dunia, menggantikan posisi Indonesia, terutama dalam pengembangan dan ekspor produk turunan bernilai tambah [1]. Penurunan daya saing kelapa Indonesia antara lain disebabkan oleh usia tanaman yang relatif tua sehingga berdampak pada rendahnya produktivitas, serta struktur ekspor yang masih didominasi oleh kelapa bulat dan produk olahan tahap awal.



Gambar 1. Volume Produksi Kelapa 10 Produsen Terbesar di Dunia (Ton)

Sumber: [1]

Meskipun demikian, Indonesia memiliki peluang besar untuk mengembangkan industri hilir kelapa, khususnya melalui pemanfaatan limbah sabut kelapa. Kelapa digunakan secara luas dalam kehidupan sehari-hari, sehingga meningkatnya konsumsi kelapa turut menghasilkan limbah sabut dalam jumlah besar yang belum dimanfaatkan secara optimal [2]. Limbah sabut kelapa berpotensi diolah menjadi produk coco coir, seperti cocopeat dan cocofiber, yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan ramah lingkungan. Laporan Market Research Future (2025) menunjukkan bahwa pasar coco coir global mengalami pertumbuhan yang signifikan dan diproyeksikan terus meningkat seiring dengan meningkatnya permintaan terhadap produk pertanian organik dan material berkelanjutan.



Gambar 2. *Coco Coir Market*

Sumber: <https://www.marketresearchfuture.com/reports/coco-coir-market-22972>

Produk turunan sabut kelapa, khususnya cocopeat dan cocofiber, menunjukkan tren pertumbuhan pasar yang konsisten. Nilai ekspor coco coir Indonesia tercatat mencapai USD 15,2 juta pada tahun 2022 dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 12% per tahun sejak 2018. Cocopeat banyak dimanfaatkan sebagai media tanam, sedangkan cocofiber digunakan dalam berbagai aplikasi industri. Kondisi ini menegaskan bahwa limbah sabut kelapa memiliki potensi ekonomi yang besar untuk meningkatkan pendapatan petani dan pelaku usaha kecil [3].

Kabupaten Ende merupakan salah satu sentra produksi kelapa di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa pada tahun 2023 Kabupaten Ende menghasilkan sekitar 9.124 ton kelapa atau sebesar 14,25% dari total produksi kelapa provinsi tersebut [4]. Salah satu wilayah penghasil kelapa di Kabupaten Ende adalah Desa Rukuramba. Namun, pemanfaatan kelapa di desa ini masih terbatas pada penjualan kelapa glondongan, air kelapa, dan daging buah. Sabut kelapa sebagai limbah utama belum dimanfaatkan secara optimal dan cenderung dibuang atau ditumpuk di sekitar lokasi produksi, sehingga berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan.

Tabel 1. *Home Industri* di Desa Rukuramba, Nusa Tenggara Timur

No	Nama Industri	Jenis Olahan	Kapasitas Produksi (ton/bulan)
1.	Industri Rukun Jaya	Kelapa Glondongan	10 ton
2.	Sumber Rejeki	Kelapa glondongan	15 ton
3.	Industri Rumahan Yosep	Kopra Putih, Arang Tempurung	982 kg
4.	CV. Sejahtera	Kopra Putih, Arang Tempurung	1.258

Berdasarkan hasil observasi lapangan, terdapat empat *home industry* yang bergerak dalam penjualan kelapa glondongan dan pengolahan kopra di Desa Rukuramba. Namun, belum satu pun yang secara sistematis mengolah sabut kelapa menjadi produk bernilai tambah. Kondisi ini menunjukkan adanya keterbatasan pengetahuan, keterampilan, dan akses terhadap teknologi pengolahan limbah. Temuan ini sejalan dengan penelitian [5] yang menyatakan bahwa rendahnya kapasitas sumber daya manusia menjadi salah satu faktor utama belum optimalnya pemanfaatan limbah sabut kelapa di tingkat petani.

Hasil wawancara dengan pelaku usaha tani menunjukkan adanya minat yang tinggi untuk mengembangkan produk turunan sabut kelapa sebagai sumber pendapatan tambahan. Namun, petani menghadapi berbagai kendala, antara lain fluktuasi harga cocopeat, keterbatasan modal untuk pengadaan peralatan produksi, serta akses pasar yang masih terbatas. Meskipun sebagian pelaku usaha telah memanfaatkan media sosial sebagai sarana pemasaran, upaya tersebut belum mampu mendorong pengembangan usaha secara signifikan.

Selain itu, kendala logistik menjadi hambatan penting dalam pengembangan usaha cocopeat. Produk ini memerlukan penanganan khusus dalam proses pengiriman sehingga biaya distribusi menjadi relatif tinggi. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya daya saing produk dan menyebabkan petani tetap bergantung pada penjualan produk primer. Padahal, cocopeat memiliki peluang pasar yang besar dengan harga sekitar Rp25.000 per kilogram dan permintaan tinggi untuk sektor pertanian dan tanaman hias. Cocopeat juga dikenal sebagai media tanam ramah

lingkungan yang dapat menggantikan top soil dengan rasio penggunaan optimal 80% cocopeat dan 20% tanah [6],[7].

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas pemanfaatan limbah kelapa menjadi cocopeat dan cocofiber [8],[9]. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek teknis pengolahan dan belum mengkaji secara komprehensif tantangan implementasi di tingkat petani, aspek pasar, serta dampak sosial-ekonomi yang ditimbulkan. Oleh karena itu, masih terdapat celah penelitian terkait perumusan strategi pengembangan *home industry* kelapa yang mempertimbangkan faktor internal dan eksternal secara terintegrasi.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menggunakan analisis Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats (SWOT) untuk merumuskan strategi pengembangan *home industry* kelapa dalam meningkatkan pendapatan sektor informal. Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi potensi nilai tambah sabut kelapa, optimalisasi sumber daya manusia, serta permasalahan biaya logistik dan pemasaran [10],[11]. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis yang aplikatif bagi pengembangan usaha tani kelapa secara berkelanjutan.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2025 di Desa Rukuramba, Kabupaten Ende, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan tujuan memahami secara mendalam potensi dan hambatan pengembangan *home industry* kelapa dalam meningkatkan pendapatan sektor informal. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, persepsi, dan pengalaman subjek penelitian dalam konteks sosial yang alami [12],[13],[14].

Sifat dari penelitian ini adalah deskriptif, hal ini dikarenakan peneliti memberikan gambaran mengenai analisis potensi dan hambatan *home industry* kelapa dalam meningkatkan pendapatan sektor informal. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memberikan data fakta dan peristiwa yang sistematis dan akurat untuk data perolehan yaitu data primer, data yang diperoleh langsung dari responden atau subjek penelitian [15],[16],[17]. Sumber data primer menyampaikan data langsung ke pengumpulan data.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari subjek penelitian, yaitu pelaku usaha tani perseorangan yang terlibat dalam aktivitas pengolahan dan perdagangan kelapa di Desa Rukuramba. Data primer dikumpulkan melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam guna memperoleh informasi faktual mengenai kondisi usaha, proses produksi, pemanfaatan limbah sabut kelapa, serta persepsi pelaku usaha terhadap peluang dan tantangan yang dihadapi. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari laporan instansi pemerintah, publikasi ilmiah, buku referensi, serta dokumen lain yang relevan dengan pengembangan produk turunan kelapa, khususnya cocopeat dan cocofiber. Data sekunder berfungsi sebagai data pendukung untuk memperkuat dan melengkapi temuan lapangan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati aktivitas produksi, pengelolaan limbah sabut kelapa, serta kondisi operasional *home industry* kelapa. Wawancara semi-terstruktur digunakan agar peneliti memiliki pedoman pertanyaan, namun tetap memberikan ruang bagi informan untuk menyampaikan pandangan dan pengalaman secara lebih luas [18],[19]. Melalui wawancara ini, peneliti berupaya:

- a. Memperoleh informasi secara rinci mengenai kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman terkait dengan pengolahan kelapa dalam perekomonian lokal di desa Rukuramba.
- b. Menidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi pelaku usaha tani perseorangan tersebut dalam menjalankan usahanya, khususnya yang berkaitan dengan operasional, pemasaran, dan interaksi dengan komunitas atau kelompok local yang bergerak pada bidang usaha perdagangan kelapa.

Analisis data dilakukan secara kualitatif interaktif yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan [20],[21],[13]. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dikategorikan dan diinterpretasikan sesuai fokus penelitian.

Selanjutnya, data dianalisis menggunakan analisis SWOT sebagai alat perumusan strategi. Faktor internal dianalisis melalui matriks IFAS (*Internal Factors Analysis Summary*) yang mencakup kekuatan dan kelemahan, sedangkan faktor eksternal dianalisis melalui matriks EFAS (*External Factors Analysis Summary*) yang mencakup peluang dan ancaman [22],[23],[24]. Setiap faktor diberi bobot dan rating berdasarkan tingkat pengaruhnya terhadap usaha, sehingga diperoleh gambaran posisi strategis *home industry* kelapa. Hasil analisis IFAS dan EFAS kemudian dipadukan dalam matriks SWOT untuk menghasilkan alternatif strategi SO, WO, ST, dan WT.



Gambar 3. Diagram SWOT
Sumber: [24]

Tahap akhir penelitian adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan, yang dilakukan dengan membandingkan hasil analisis SWOT, temuan lapangan, dan rujukan teoritis yang relevan. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan memiliki validitas, konsistensi, dan relevansi akademik dalam menjawab tujuan penelitian.

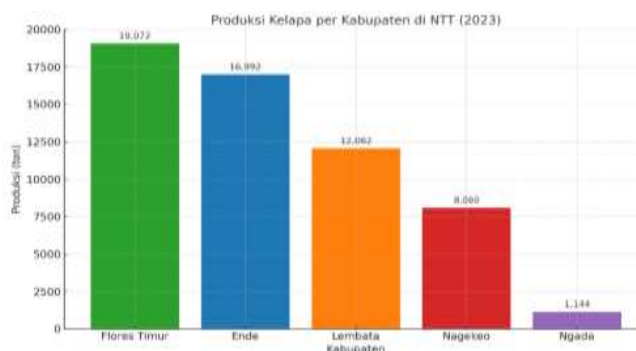
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Berikut ini adalah hasil dari analisis S.W.O.T home industry kelapa dalam meningkatkan pendapatan sektor informal:

a. Kekuatan (*Strenghts*) .

Desa Rukuramba memiliki keunggulan berupa terdapatnya pasokan kelapa yang melimpah sepanjang tahun sehingga sangat mendukung dalam produksi berbasis kelapa. Dari data yang diperoleh, ketersediaan bahan baku mencapai 9.124 ton per tahun. Hal ini memberikan potensi besar dalam pemanfaatan produk turunan kelapa, khususnya limbah sabut kelapa yang dihasilkan. Selain itu, Masyarakat lokal di desa Rukuramba memiliki budaya gotong royong yang kuat dan mendukung sesama pelaku usaha tani secara aktif, memiliki potensi pasar yang cukup besar karena permintaannya terus meningkat dengan kombinasi bahan baku yang melimpah, dan potensi produk turunan bernilai tambah di Desa Rukuramba memiliki peluang dalam mengembangkan sektor UMKM yang berdaya asing atau dapat mengembangkan pangsa pasar ekspor. Hal ini menjadi salah satu kekuatan bagi Kabupaten Ende yang juga memiliki sumber pasokan kelapa nomor dua (2) terbanyak setelah Kabupaten Flores Timur. Dokumentasi pasokan kelapa terlampir.



Gambar 4. Perbandingan Produksi Kelapa per kabupaten di NTT
Sumber: ATAP 2023 - Dinas Pertanian Provinsi NTT dan BPS NTT



Gambar 5. Pasokan Kelapa di Desa Rukuramba

Sumber: Dokumentasi Peneliti

b. Kelemahan (*Weaknesses*)

Pelaku Usaha Tani Perseorangan masih menghadapi tantangan besar dalam penggunaan teknologi produksi modern. Mulai dari tahap pemetikan buah kelapa hingga pada pengolahan sabut kelapa, mayoritas petani masih mengandalkan metode tradisional dengan peralatan sederhana. Pada proses pemetikan buah kelapa umumnya masih dilakukan secara manual dengan alat-alat dasar, sedangkan pengupasan sabut kelapa pun masih belum menggunakan mesin modern yang lebih efektif. Akibatnya daya saing pada produk menjadi rendah dibandingkan dengan usaha yang menggunakan teknologi lebih modern seperti halnya:

1. Manajemen yang masih lemah

Pelaku Usaha Tani di Desa Rukuramba ini belum memiliki pengetahuan atau pelatihan yang memadai dalam mengelola usaha terutama dalam pengeolaan di bidang keuangan, pemasaran, dan perancangan atau perencanaan pada usaha. Hal ini sering kali mengakibatkan kesalahan dalam pengaturan keuangan, misalnya: pencatatan laporan keuangan yang tidak rapi, adanya pemakaian dana usaha untuk keperluan pribadi yang tidak terukur, belum memahami pencatatan keuangan secara sederhana, belum dapat membuat perencanaan pengembangan usaha yang efektif, yang pada akhirnya hal-hal tersebut dapat menghambat potensi pertumbuhan ekonomi dalam bisnis. Lampiran dokumentasi yang diperoleh peneliti mengenai minimnya pengelolaan manajemen dalam pemanfaatan sumber daya.



Gambar 6. Gudang Penyimpanan Kelapa



Gambar 7. Tempat sortir kelapa yang telah di kupas

2. Perolehan Modal yang terbatas

Pelaku Usaha Tani di Desa Rukuramba ini masih mengandalkan modal pribadi dan pinjaman dari keluarga atau kerabat, Dimana akses dalam mendapatkan sumber pembiayaan formal seperti bank atau lembaga keuangan lainnya masih sangat terbatas dikarenakan lokasi yang jauh dari tempat sumber pembiayaan tersebut. Adapun hal lain jika pelaku usaha tani ingin meminjam dari bank, sering untuk di tolak, sebab kurangnya jaminan, dokumentasi, atau rekam jejak usaha yang belum memadai untuk meyakinkan kreditur untuk memberikan pinjaman dengan jangka waktu yang lama. Hal ini membuat para pelaku usaha tani tersebut sangat kesulitan dalam mengembangkan usaha atau mengatasi masalah yang bersifat mendesak. Terlampir dokumentasi yang diperoleh peneliti.



Gambar 8. Metode pemindahan kelapa secara manual dan sederhana

c. Peluang (*Opportunities*)

Ekspor produk turunan kelapa yaitu *cocopeat* Indonesia mencapai USD 15,2 pada tahun 2022 dan dapat berkembang hingga 2035, dengan tren pertumbuhan akan kebutuhan ini yang menunjukkan potensi pasar yang besar untuk produk ini. Permintaan untuk produk pretanian dan material ramah lingkungan semakin meningkat. Selain itu, Dalam hal ini Pemerintah dorong UMKM Naik Kelas, Tingkatkan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional yang disampaikan Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia pada Siaran Pers di Kabupaten Tangerang tanggal 30 Januari 2025. Dengan program inisiatif BRI UMKM *Export* dan BRI *Microfinance Outlook* yang nantinya akan melibatkan lebih dari seribu UMKM karena sejalan dengan Asta Cita Presiden, khususnya dalam menciptakan lapangan kerja berkualitas, mendorong kewirausahaan serta pemberantasan kemiskinan, kemudian mendukung dari sisi pembiayaan semisal pembiayaan Ultra Mikro (Umi), Kredit Usaha Rakyat (KUR), PNM Mekaar dan PNM Ulaam. Nantinya, setiap tahun minimal ada 20 (UMK) yang bisa graduasi jadi usaha menengah yang tangguh. Terlampir dokumentasi.

d. Ancaman (*Threats*)

Seiring berjalannya waktu, pertumbuhan dunia usaha khususnya pada kelapa butir ini menjadi cukup ramai ceruk pemain wirausahanya di usahatani lokal, hal ini menjadi menjadi ancaman jika mereka tidak melakukan upgrade terhadap pengetahuan teknologi informasi beserta inovasi dalam hal ini produk turunan yang dihasilkan serta menjaga kualitas pada kebutuhan pangsa pasar domestik maupun internasional. Hal lain yang menjadi ancaman ialah adanya perubahan peraturan pemerintah yangb dapat mengganggu kestabilan dari pelaku usaha tani ini.

Perubahan atau ketetapan dari kebijakan pemerintah tentang perdagangan dan juga transportasi terutama pada kapal lintas pulau dan truk terkait *ODOL (Over Dimesion Over Load)* menjadi perhatian lebih yang perlu menjadi pertimbangan dalam usaha di sektor Informal ini dan tentunya perlu mendapat update terbaru perihal kebijakan. Terakhir, ancaman yang terjadi dan akan terjadi ialah adanya kenaikan biaya operasional. Desa Rukuramba Kabupaten Ende di Nusa Tenggara Timur akan mengalami peningkatan biaya sewa baik itu penyimpanan atau pergudangan dan jasa transportasi serta inflasi sehingga mempengaruhi operasional pasar dan margin keuntungan serta ancaman yang cukup berat ialah berkaitan dengan regulasi pengiriman, dengan adanya persyaratan ketat dalam pengiriman bahan berbahaya dapat meningkatkan biaya operasional dan menghambat distribusi produk *cocopeat* ke pasar.

3.2 Pembahasan

Sebelum membuat IFAS dan EFAS, perlu diidentifikasi terlebih dahulu melalui analisis SWOT menunjukkan bahwa *home industry* kepala di Kabupaten Ende memiliki potensi yang signifikan untuk meningkatkan pendapatan petani, namun juga dihadapkan pada berbagai hal dari hasil wawancara dan survei yang menunjukkan beberapa hal penting:

a. Analisis Faktor Strategis Internal:

1. Kekuatan

Usaha Tani di Desa Rukuramba memiliki beberapa kekuatan yang menjadi modal utama untuk pengembangan dan kontribusi dalam peningkatan perekonomian lokal:

a) Ketersediaan Bahan Baku Lokal

Desa Rukuramba di Kabupaten Ende memiliki potensi produksi kelapa yang melimpah dan berkelanjutan sepanjang tahun. Didukung oleh kondisi geografis yang strategis dan iklim tropis yang sesuai, daerah ini mampu memproduksi kelapa secara konsisten dengan kualitas unggul. Ketersediaan bahan baku lokal yang melimpah ini memberikan beberapa keuntungan strategis bagi petani kelapa perseorangan, antara lain:

- 1) Stabilitas pasokan bahan baku sepanjang tahun tanpa ketergantungan terhadap daerah lain
- 2) Efisiensi biaya produksi karena minimnya biaya transportasi untuk bahan mentah
- 3) Kemudahan memperoleh bahan baku utama untuk pengolahan produk turunan.
- 4) Waktu yang lebih efisien dikarenakan kedekatan lokasi kebun dengan tempat pengolahan bahan baku.

Kondisi ini menciptakan nilai tambah kompetitif bagi usaha tani perseorangan kelapa di wilayah tersebut dibandingkan dengan daerah lain yang harus mengimpor bahan baku. Ketersediaan kelapa yang melimpah menjadi modal dasar penting dalam pengembangan industri turunan berbasis sabut kelapa secara berkelanjutan. Keberadaan sumber daya lokal yang memadai ini sekaligus mengurangi kerentanan bisnis terhadap fluktuasi pasokan dari luar daerah.

b) Dukungan Sosial

Desa Rukuramba, melalui dukungan sosial menjadi sebuah kekuatan utama bagi pelaku usaha. Komunitas yang solid memungkinkan petani dalam saling membantuk untuk proses produksi dan pemasaran. Keterlibatan kelompok tani dan organisasi local pun dalam berupaya untuk saling memberikan masukan dan saran dalam mencari peluang dan informasi terbaru meningkatkan keterampilan petani, serta membangun motivasi dalam daya saing produk.

c) Produk dengan Nilai Tambah

Pelaku usaha di desa ini juga fokus pada pengolahan kelapa menjadi produk yang telah dikupas dan siap dikirim ke luar pulau. Proses ini dapat meningkatkan nilai ekonomi hasil pertanian dan memenuhi permintaan pasar. Dengan menghasilkan kelapa yang siap untuk dikirim, pelaku usahya tidak hanya meningkatkan pendapatan mereka, akan tetapi juga memperkuat posisi mereka di pasar, sehingga dapat meningkatkan daya saing dalam usaha serupa di Desa Rukuramba tersebut.

2. Kelemahan

Meskipun pelaku usaha di Desa Rukuramba, Kabupaten Ende memiliki sejumlah kekuatan atau kelebihan, pelaku usaha yang bersangkutan juga menghadapi berbagai kelemahan yang memerlukan perhatian khusus:

- a) Infrastruktur yang masih kurang, desa Rukuramba Kabupaten Ende di Nusa Tenggara Timur memiliki capaian Pembangunan Daerah yang belum signifikan, seperti ruas jalan yang direncanakan tidak memiliki strategi dengan kalkulasi yang tepat sehingga menyebabkan pertumbuhan wilayah setempat menjadi kurang maksimal, khususnya pada sektor informal.
- b) Sarana prasarana dan Teknologi
- c) Faktor yang menjadi dasar kemajuan sektor informal atau home industry, tentunya perlu dukungan pada aspek sarana prasana dan teknologi yang dapat memberikan nilai tambah dari produk asal atau bahan bakunya tersebut.

b. Analisis Faktor Strategis Eksternal:

1. Peluang

Di Tengah berbagai tantangan, pelaku usaha di Desa Rukuramba, Kabupaten Ende memiliki peluang yang dapat dimanfaatkan dalam meningkatkan pendapatan dan daya saing:

- a) Perkembangan permintaan
- b) Desa Rukuramba Kabupaten Ende di Nusa Tenggara Timur, mengalami peningkatan permintaan yang semakin tinggi setiap waktunya, akan kebutuhan kelapa butir. Hal ini telah diamati akan kebutuhan pasokan kelapa butir dalam jumlah tonase yang cukup besar dalam sekali pengangkutan yang dikirimkan ke Pulau Jawa, tepatnya di Provinsi Jawa Timur disekitaran Surabaya dan Sidoarjo.
- c) Dukungan dari Pihak Berwenang
- d) Pemerintah berkomitmen untuk mendorong UMKM agar naik kelas dan meningkatkan kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional, seperti yang disampaikan oleh Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia dalam siaran pers di Kabupaten Tangerang pada 30 Januari 2025. Melalui program inisiatif BRI *UMKM Export* dan BRI *Microfinance Outlook*, lebih dari seribu UMKM akan dilibatkan, sejalan dengan Asta Cita Presiden yang berfokus pada

penciptaan lapangan kerja berkualitas, pengembangan kewirausahaan, dan pengentasan kemiskinan. Selain itu, dukungan pembiayaan akan diberikan melalui berbagai skema, seperti Ultra Mikro (UMI), Kredit Usaha Rakyat (KUR), PNM Mekaar, dan PNM Ulaam. Diharapkan setiap tahun, minimal 20 UMK dapat berhasil bertransformasi menjadi usaha menengah yang tangguh.

2. Ancaman

Selain peluang, pelaku usaha di Desa Rukuramba, Kabupaten Ende juga menghadapi berbagai ancaman eksternal yang dapat menghambat dalam pertumbuhan usaha:

a) Persaingan Harga yang Kompetitif dan Fluktuatif

Pertumbuhan sektor usaha, khususnya dalam produksi kelapa butir, telah menarik banyak pelaku wirausaha lokal, sehingga menciptakan persaingan yang semakin ketat. Jika para pelaku usaha tidak meningkatkan pengetahuan mereka tentang teknologi informasi dan inovasi, serta tidak fokus pada pengembangan produk turunan dan menjaga kualitas, mereka akan menghadapi ancaman dalam memenuhi kebutuhan pasar domestik dan internasional.

b) Perubahan Aturan Pemerintah

Kebijakan pemerintah yang berubah terkait perdagangan dan transportasi, terutama mengenai kapal lintas pulau dan truk yang berhubungan dengan ODOL (Over Dimension Over Load), menjadi hal yang perlu diperhatikan oleh pelaku usaha di sektor informal. Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk selalu memperbarui informasi mengenai kebijakan terbaru agar dapat beradaptasi dengan perubahan tersebut.

c) Kenaikan Biaya Operasional

Di Desa Rukuramba, Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur, pelaku usaha diperkirakan akan menghadapi kenaikan biaya sewa untuk penyimpanan atau pergudangan, serta jasa transportasi. Inflasi yang terjadi juga akan mempengaruhi operasional pasar dan margin keuntungan yang diperoleh oleh para pelaku usaha.

c. Matriks *IFAS* dan *EFAS*

Setelah mengetahui kondisi internal dan eksternal, maka langkah selanjutnya di susun suatu matriks *IFAS* & *EFAS* untuk merumuskan faktor-faktor strategi internal-eksternal yang kemudian akan dilakukan perhitungan nilai bobot, rating dan skornya. Adapun nilai bobot dan rating yang ada di matriks *IFAS* & *EFAS* diperoleh dengan cara rata-rata hasil penyebaran kuesioner terhadap obyek penelitian yang sudah ditentukan sebelumnya oleh penulis. Sedangkan hasil skor diperoleh dengan cara perkalian antara nilai bobot dan rating faktor.

Penilaian bobot faktor dimulai dari angka 0,0 sampai angka 1,0 dan jumlah keseluruhan bobot factor sama dengan satu. Sedangkan pengisian rating factor yaitu untuk nilai 1 (tidak signifikan), 2 (kurang signifikan), 3 (signifikan) dan 4 (sangat signifikan). Adapun perhitungan untuk matriks *IFAS* dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2. *Internal factors Analysis Summary (IFAS)*

No	Faktor Strategis	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan				
1	Ketersediaan Bahan Baku Lokal	0,26087	4	1,04348
2	Dukungan Sosial	0,21739	2	0,43478
3	Produk dengan Nilai Tambah	0,26087	3	0,78261
Sub Total		0,73913		2,26087
No Kelemahan				
1	Infrastruktur yang masih kurang	0,08696	2	0,17391
2	Sarana prasarana dan teknologi yang lemah	0,17391	2,5	0,43478
Sub Total		0,26087		0,6087

Sumber: Hasil Kuesioner (2025)

Pada tabel 2, menunjukkan hasil penilaian faktor internal analisis SWOT *home industry* kelapa dalam meningkatkan pendapatan sektor informal. Dari hasil analisis strategi faktor internal (*IFAS*) menunjukkan bahwa faktor kekuatan memiliki total nilai skor 2,26, sedangkan kelemahan memiliki total nilai skor 0,60. Adapun perhitungan matriks *EFAS* sebagai berikut:

Tabel 3. *External factors Analysis Summary (EFAS)*

No	Faktor Strategis	Bobot	Rating	Skor
Peluang				
1	Perkembangan Permintaan	0,1875	4	0,75
2	Dukungan dari Pihak Berwenang (Lembaga Keuangan Daerah)	0,1875	3	0,5625

3	Pemerintah berkomitmen untuk mendorong UMKM	0,1875	4	0,75
Sub Total				2,0625
No	Ancaman			
1	Persaingan Harga yang Kompetitif dan Fluktuatif	0,125	3,5	0,4375
2	Perubahan Aturan Pemerintah	0,1875	3	0,5625
3	Kenaikan biaya operasional	0,125	4	0,5
Sub Total				1,5

Sumber: Hasil Kuesioner (2025)

Pada tabel 3, menunjukkan hasil analisis strategi faktor Eksternal (EFAS) menunjukkan bahwa faktor peluang memiliki total nilai skor 2,06, sedangkan faktor ancaman memiliki total nilai skor 1,5.

d. Matriks SWOT

Hasil dari matriks SWOT didapatkan empat strategi utama yang akan digunakan untuk meningkatkan pendapatan sektor informal diuraikan sebagai berikut:

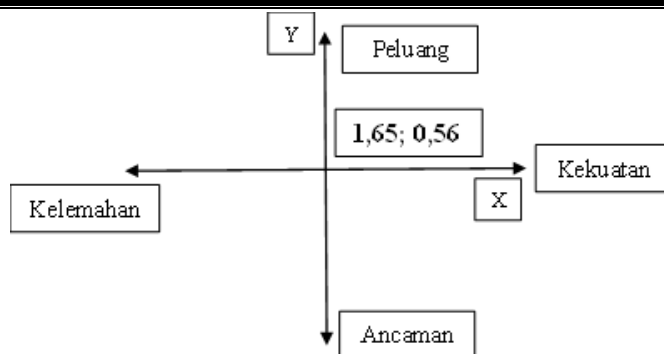
Tabel 4. Matriks SWOT

Strategi S-O (<i>Strengths - Opportunities</i>)	Strategi WO (<i>Weaknesses - Opportunities</i>)
<ol style="list-style-type: none"> Memanfaatkan ketersediaan bahan baku kelapa lokal yang melimpah dan produk bernilai tambah untuk memenuhi permintaan pasar yang meningkat Mengoptimalkan dukungan sosial dan program pemerintah UMKM naik kelas serta skema pembiayaan (UMi, KUR, PNM Mekaar, PNM Ulaam) untuk pengembangan kapasitas produksi dan pemasaran. Mengembangkan inovasi produk turunan kelapa yang memiliki nilai tambah lebih tinggi untuk memperkuat daya saing di pasar nasional dan potensial ekspor. 	<ol style="list-style-type: none"> Memanfaatkan program pemerintah dan skema pembiayaan untuk meningkatkan infrastruktur produksi, sarana prasarana, dan teknologi pengolahan kelapa agar efisiensi dan kualitas produk meningkat. Menggalang kemitraan dengan pemerintah dan lembaga terkait untuk perbaikan infrastruktur desa, khususnya akses jalan dan fasilitas pendukung sektor informal. Melakukan pelatihan dan peningkatan kapasitas teknologi bagi pelaku usaha agar dapat memanfaatkan peluang pasar yang terus berkembang.
Strategi S-T (<i>Strengths - Threats</i>)	Strategi W-T (<i>Weaknesses - Threats</i>)
<ol style="list-style-type: none"> Memanfaatkan kekuatan bahan baku lokal dan dukungan sosial untuk meningkatkan inovasi produk dan menjaga kualitas agar mampu bersaing menghadapi persaingan harga yang kompetitif. Mengoptimalkan produk bernilai tambah dan jaringan komunitas untuk adaptasi cepat terhadap perubahan aturan pemerintah terkait perdagangan dan transportasi. Mengelola efisiensi biaya produksi dan distribusi agar dapat mengantisipasi kenaikan biaya operasional dan inflasi. 	<ol style="list-style-type: none"> Memanfaatkan kekuatan bahan baku lokal dan dukungan sosial untuk meningkatkan inovasi produk dan menjaga kualitas agar mampu bersaing menghadapi persaingan harga yang kompetitif. Mengoptimalkan produk bernilai tambah dan jaringan komunitas untuk adaptasi cepat terhadap perubahan aturan pemerintah terkait perdagangan dan transportasi. Mengelola efisiensi biaya produksi dan distribusi agar dapat mengantisipasi kenaikan biaya operasional dan inflasi.

Adapun perhitungan penentuan titik X yaitu Y berdasarkan nilai pada potensi dan kelemahan sedangkan untuk penentuan titik Y berdasarkan nilai peluang dan ancaman. Berikut perhitungannya:

X	Kekuatan – Kelemahan	$2,26 - 0,60 = 1,65$
Y	Peluang – Ancaman	$2,06 - 1,5 = 0,56$

Berdasarkan kuadran strategi diketahui bahwa pertemuan titik singgung IFAS dan EFAS berada pada (0,56 dan 1,65) yang terletak pada kuadran I. Posisi ini berada pada kondisi pertumbuhan atau *growth-oriented strategy*, sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada dan kekuatan yang dimiliki lebih banyak dari pada kelemahan.



Gambar 9. Analisis Kuadran IFAS dan EFAS

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kuadran strategi, titik pertemuan IFAS dan EFAS berada pada koordinat (0,56; 1,65) yang menempatkan usaha tani kelapa di Desa Rukuramba pada kuadran I (*growth-oriented strategy*). Posisi ini menunjukkan bahwa kekuatan internal dan peluang eksternal lebih dominan dibandingkan kelemahan dan ancaman, sehingga usaha tani kelapa memiliki potensi besar untuk dikembangkan secara berkelanjutan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa strategi agresif (SO) menjadi pilihan yang paling relevan, yaitu memanfaatkan kekuatan internal untuk menangkap peluang pasar dan dukungan lingkungan eksternal.

Temuan ini berbeda dengan penelitian sebelumnya oleh [25] dan [9] yang lebih menekankan aspek teknis pengolahan produk turunan kelapa, dengan menghadirkan analisis strategis yang mempertimbangkan faktor internal dan eksternal secara komprehensif. Integrasi analisis SWOT dalam konteks sosial dan ekonomi lokal memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai posisi strategis usaha tani kelapa.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya penguatan kapasitas pelaku usaha melalui peningkatan keterampilan, kualitas produk, dan pengelolaan limbah kelapa, serta dukungan pemerintah daerah dalam bentuk pelatihan, akses permodalan, dan fasilitasi pemasaran. Sementara itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji aspek kelayakan finansial, perluasan wilayah kajian, serta peran kebijakan dan rantai pasok dalam pengembangan *home industry* kelapa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para pelaku Usaha Tani Perseorangan di Desa Rukuramba, Kabupaten Ende, serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, informasi, dan data selama proses penelitian berlangsung. Apresiasi juga disampaikan kepada pemerintah desa dan kelompok tani atas kerja sama yang baik. Semoga kontribusi semua pihak menjadi manfaat bagi pengembangan industri kelapa di daerah ini.

REFERENCES

- [1] Ahmad Afandi, "Kebijakan Agribisnis Kelapa yang Inklusif dan Berkelanjutan Menuju Ekonomi Hijau," vol. 6, pp. 1020–1021, 2024.
- [2] A. Kuntardina, W. Septiana, and Q. W. Putri, "PEMBUATAN COCOPEAT SEBAGAI MEDIA TANAM DALAM UPAYA PENINGKATAN NILAI SABUT KELAPA," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 6, no. 1, 2022, [Online]. Available: <http://ejournal.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/J-ABDIPAMAS>
- [3] A. Syafariah, Y. Kadir, M. Ryanto, and R. Gunawan, "PEMANFAATAN HASIL PRODUKSI COCOPEAT UNTUK PENGEMBANGAN UKM," *Jurnal Abdimas Sang Buana*, vol. 2, no. 1, pp. 34–38, 2021.
- [4] Admin Balai Surabaya, "Kementan salurkan benih kelapa adonara untuk petani di Kabupaten Ende," Balai Besar Surabaya Perbenihan dan Perlindungan Tanaman Perkebunan Surabaya.
- [5] J. Jamilah *et al.*, "Pengolahan Limbah Sabut Kelapa dan Siwalan Sebagai Produk Bernilai Tambah Di Desa Romben Barat Sumenep," *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, vol. 5, no. 2, pp. 677–684, 2025.
- [6] M. Nontji, M. Galib, F. D. Amran, and S. Suryanti, "Pemanfaatansabut Kelapa Menjadi Cocopeat dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat," *JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat)*, vol. 6, no. 1, p. 145, Jun. 2022, doi: 10.30595/jppm.v6i1.7581.
- [7] S. Rouwelvia Malik, A. Sultan, F. Kristianto Pomuruh, M. Ikhsan Januddin, N. Delima, and R. Zainal Maliki, "COCOPEAT SEBAGAI MEDIA TANAM DAN PUPUK ORGANIK COMMUNITY

- POTENTIAL DEVELOPMENT THROUGH COCOPEAT PRODUCTION AS PLANTING MEDIA AND ORGANIC FERTILIZER,” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 4, no. 2, pp. 1–5, Dec. 2024.
- [8] E. A. Gab Allah, M. M. Shahein, M. E. Abuarab, V. Shaker, and E. A. Abdeldaym, “Enhancing greenhouse cucumber production and quality utilizing organic residues as potting media through various cultivation modes and assessing application economics,” *Sci Rep*, vol. 15, no. 1, Dec. 2025, doi: 10.1038/s41598-025-05242-3.
- [9] W. Saputro, A. K. Faizin, and T. P. Sari, “Implementasi Teknologi Pengolah Limbah Sabut Kelapa Menjadi Cocofiber dan Cocopeat di Desa Lenteng Timur, Sumenep,” *Warta LPM*, pp. 345–354, Jul. 2023, doi: 10.23917/warta.v26i3.1532.
- [10] F. Amir, T. M. Sarjani, M. Amin, M. A. Akbar, A. Munawar, and A. I. Ali, “Optimalisasi Limbah Kelapa Menjadi Cocopeat dan Cocofiber Dalam Pengembangan Ekonomi Lingkaran di Desa Sukaramai Dua, Aceh Tamiang,” 2024.
- [11] C. Gudiato, E. Sedyono, I. Sembiring, M. S. Informasi, T. Informasi, and K. S. Wacana, “Analisis Sistem E-Commerce pada Shopee untuk meningkatkan daya saing menggunakan metode S.W.O.T,” *JIFOTECH (JOURNAL OF INFORMATION TECHNOLOGY)*, vol. 2, no. 1, 2022, [Online]. Available: <https://www.webretailer.com/b/online->
- [12] R. Rimet, “Strategi Pengembangan Wisata Syariah Di Sumatera Barat: Analisis Swot (Strength, Weakness, Opportunity, Threat,” *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, vol. 2, no. 1, pp. 50–61, 2019.
- [13] J. W. Creswell and J. D. Creswell, *Research desing: qualitative, quantitative and mixed methods approaches*, vol. 54. United State of America: Sage Publications, 2014.
- [14] P. Muhammad *et al.*, “Metodologi Penelitian Kualitatif,” 2023. [Online]. Available: <https://www.researchgate.net/publication/370561417>
- [15] S. Sarosa, *Analisis data penelitian kualitatif*. Pt Kanisius, 2021.
- [16] S. E. Sigit Hermawan and S. E. Amirullah, *Metode penelitian bisnis: Pendekatan kuantitatif & kualitatif*. Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2021.
- [17] H. Syahrizal and M. S. Jailani, “Jenis-jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif,” *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, vol. 1, no. 1, pp. 13–23, 2023.
- [18] L. Reinald, D. Due, and L. Siahaan, “Penerapan Prinsip-Prinsip Akuntansi Dasar dalam Meningkatkan Transparansi Keuangan Perusahaan Studi Kasus: Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Terracotta di Ende, Flores-NTT,” 2025.
- [19] L. Subaktiar, L. Ramadhina, M. Mutmaina, M. A. Rianti, and A. Ahfas, “Preventing Stunting Through Mujaer Fish Nuggets in Early Childhood Education,” *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, vol. 16, no. 1, Oct. 2024, doi: 10.21070/ijccd.v16i1.1159.
- [20] T. D. Toumbourou *et al.*, “Social forestry for a good life? The uneven well-being benefits of Indonesia’s social forestry scheme,” *People and Nature*, vol. 7, no. 6, pp. 1443–1463, Jun. 2025, doi: 10.1002/pan3.70042.
- [21] A. R. Pratama, S. Sudrajat, R. Harini, and P. Hindayani, “Strategi ketahanan pangan beras berdasarkan pendekatan food miles,” *Media Komunikasi Geografi*, vol. 22, no. 2, pp. 219–230, 2021.
- [22] K. Nindi, M. R. Pellokila, and F. W. Ballo, “Peran Kelompok Tani dalam Ketahanan Pangan Rumah Tangga: Studi Kasus Lumbung Pangan Desa Kamubheka Kecamatan Maukaro Kabupaten Ende,” *Journal of Business, Finance, and Economics (JBFE)*, vol. 5, no. 2, pp. 171–183, 2024.
- [23] R. D. Maulidina and H. Fitriyah, “Global SWOT Strategies Revolutionize Sandal Craftsmen Revenue,” *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, vol. 15, no. 1, Mar. 2024, doi: 10.21070/ijccd.v15i1.1037.
- [24] V. Karadzov, “How to Create the Best SWOT Analysis,” *International Journal of Research and Review*, vol. 12, no. 1, pp. 66–75, 2025.
- [25] R. Rimet, “Strategi Pengembangan Wisata Syariah Di Sumatera Barat: Analisis Swot (Strength, Weakness, Opportunity, Threat,” *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, vol. 2, no. 1, pp. 50–61, 2019.